

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Analisis Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang menjadi objek penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat kondisi data secara umum berdasarkan berbagai ukuran statistik seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, serta ukuran penyebaran lainnya seperti varians, rentang, kurtosis, dan skewness yang menunjukkan kecenderungan distribusi data. Informasi tersebut membantu peneliti memahami bagaimana pola data terbentuk, seberapa besar variasinya, serta apakah terdapat perbedaan karakteristik antar variabel yang diteliti. Dengan demikian, analisis deskriptif berperan sebagai tahap awal yang penting sebelum dilakukan pengujian statistik lanjutan.

Selain memberikan gambaran umum, analisis ini juga berguna untuk menilai kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah yang berpotensi memengaruhi hasil analisis. Dengan memahami kondisi data sejak awal, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan telah mencerminkan keadaan sebenarnya dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik inferensial. Oleh karena itu, analisis statistik deskriptif tidak hanya berfungsi sebagai penyajian data

awal, tetapi juga sebagai langkah evaluasi untuk memastikan keandalan data penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa indikator keuangan yang diperkirakan berkaitan dengan nilai perusahaan. Variabel tersebut meliputi profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR), ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam logaritma natural total aset (Ln Total Aset), serta nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Masing-masing variabel tersebut merepresentasikan aspek yang berbeda dalam kondisi keuangan perusahaan, sehingga secara keseluruhan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Adapun hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel disajikan pada tabel berikut.

**Tabel IV- 1**

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	,01	,62	,2030	,16281
DER	60	,05	1,68	,5552	,36849
CR	60	,20	7,88	2,3160	1,39129
SIZE	60	14,69	28,49	20,9608	2,99406
PBV	60	1,24	95,83	21,0387	19,58854
Valid N (listwise)	60				

*Sumber: Data diolah SPSS 27, 2026*

Berdasarkan Tabel IV-1, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 observasi untuk masing-masing variabel. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai terendah 0,01 dan nilai tertinggi 0,62, dengan rata-rata sebesar 0,2030 serta standar deviasi 0,16281. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih cenderung rendah, dan perbedaan antar perusahaan tidak terlalu besar. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum 0,05 dan maksimum 1,68, dengan rata-rata 0,5552 serta standar deviasi 0,36849.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian menggunakan utang dalam jumlah yang relatif proporsional dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga struktur permodalannya masih berada pada kondisi yang wajar. *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 dan maksimum 7,88, dengan rata-rata 2,3160 dan standar deviasi 1,39129. Nilai rata-rata yang berada di atas 1 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, walaupun terdapat variasi tingkat likuiditas di antara perusahaan.

Ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai minimum 14,69 dan maksimum 28,49, dengan rata-rata 20,9608 serta standar deviasi 2,99406. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan skala perusahaan dalam sampel, namun perbedaan tersebut tidak menunjukkan kesenjangan yang terlalu jauh. Sementara itu, *Price to Book Value* (PBV) memiliki nilai

minimum 1,24 dan maksimum 95,83, dengan rata-rata sebesar 21,0387 serta standar deviasi 19,58854. Nilai standar deviasi yang cukup besar menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap perusahaan sangat beragam, sehingga terdapat perbedaan yang cukup tinggi dalam mencerminkan nilai perusahaan. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

## **4.2. Analisis Statistik**

### **4.2.1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased and Efficient Estimator*). Pengujian asumsi klasik merupakan tahap awal dalam analisis data penelitian yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan seperti autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi normal.

#### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini penting dilakukan karena salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi adalah bahwa nilai residual harus menyebar secara normal. Model regresi yang baik adalah

model yang memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil estimasi parameter dapat dipercaya dan tidak menghasilkan bias dalam pengambilan keputusan. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut :

**Tabel IV-2**  
**Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		17,09241875
Most Extreme Differences	Absolute		,089
	Positive		,089
	Negative		-,051
Test Statistic			,089
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			,200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.		,273
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,262
		Upper Bound	,285

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah SPSS 27,2026

Berdasarkan Tabel IV-2, hasil pengujian normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 60 data. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 sebagai batas

tingkat signifikansi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga data dinilai layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

## 2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas. Apabila variabel independen saling berkorelasi variabel tersebut tidak bersifat orthogonal. Variabel orthogonal diartikan sebagai variabel independen yang tidak memiliki hubungan satu sama lain. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas, pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas, pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada hasil pengolahan data. Nilai tersebut digunakan untuk menilai apakah antar variabel independen terjadi hubungan yang cukup kuat yang dapat mengganggu ketepatan model regresi. Semakin kecil nilai tolerance dan semakin besar nilai VIF, maka semakin tinggi indikasi terjadinya multikolinieritas. Sebaliknya, apabila nilai tolerance menunjukkan angka yang memadai dan nilai VIF berada pada batas yang dapat diterima, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinieritas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya

**Tabel IV-3**  
**Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,969	1,032
	DER	,897	1,115
	CR	,830	1,205
	SIZE	,908	1,102

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 27,2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel IV-3, variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,969 dan VIF sebesar 1,032. Variabel solvabilitas (DER) menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,897 dan VIF sebesar 1,115. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,830 dan VIF sebesar 1,205. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,908 dan VIF sebesar 1,102. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai Tolerance yang berada di atas 0,10 dan nilai VIF yang berada di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan (korelasi) antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode sekarang (t) dengan residual pada periode sebelumnya (t-1).

Pada dasarnya, model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki masalah autokorelasi, karena autokorelasi dapat memengaruhi ketepatan hasil analisis (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai DW tabel pada tingkat signifikansi 5%. Jika nilai DW berada pada rentang ( $du < DW < 4 - du$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi (Ghozali, 2018:112).

**Tabel IV- 4**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,488 <sup>a</sup>	,239	,183	17,70305	2,575

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: data diolah SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel -4 tersebut, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,575. Nilai ini berada di sekitar angka 2 yang menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada satu periode dengan periode lainnya, sehingga asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi dan model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Nilai *R Square* sebesar 0,239 menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi ROA, DER, CR, dan SIZE mampu menerangkan variasi nilai perusahaan (PBV) sebesar 23,7%, sedangkan

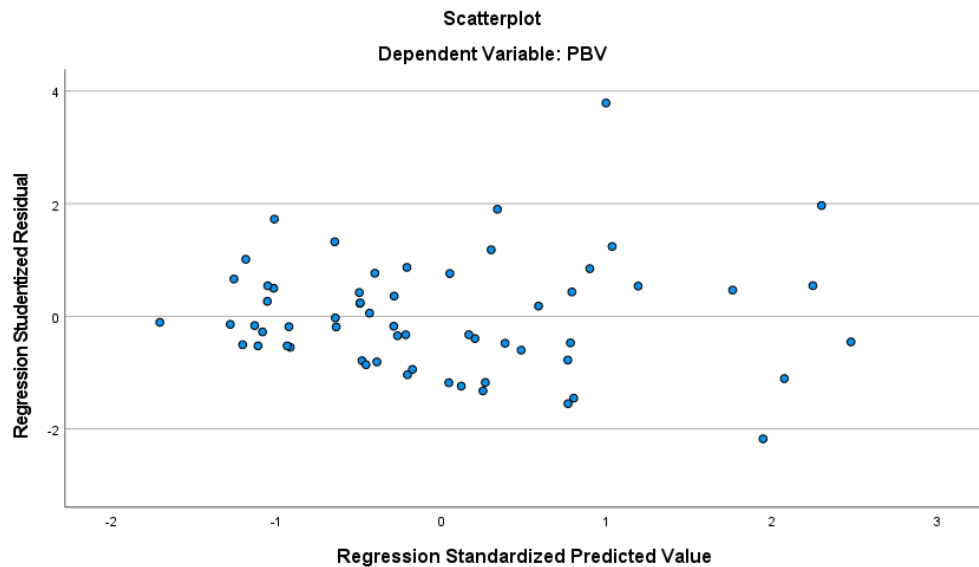
sisanya sebesar 76,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,183 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 18,2%.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya menunjukkan kondisi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang tetap dan tidak mengalami perubahan. Berikut merupakan hasil analisis yang diperoleh:

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi menghasilkan estimasi yang dapat dipercaya serta tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi klasik yang berpotensi memengaruhi ketepatan hasil penelitian. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, hubungan antar variabel yang dianalisis diharapkan dapat digambarkan secara lebih akurat. Berikut disajikan hasil analisis yang diperoleh:

**Gambar IV - 1**  
**Uji Heteroskedastisitas Scatterplot**



*Sumber: data diolah SPSS 27, 2026*

Berdasarkan grafik scatterplot pada gambar tersebut, tampak bahwa titik-titik observasi tersebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, baik pola menyempit, melebar, maupun pola tertentu lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran residual terjadi secara merata pada setiap nilai prediksi. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas atau telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model dapat digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

#### 4.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen.

Adapun model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi

X1, X2, X3, X4 = Variabel independen

e = Error (kesalahan residual)

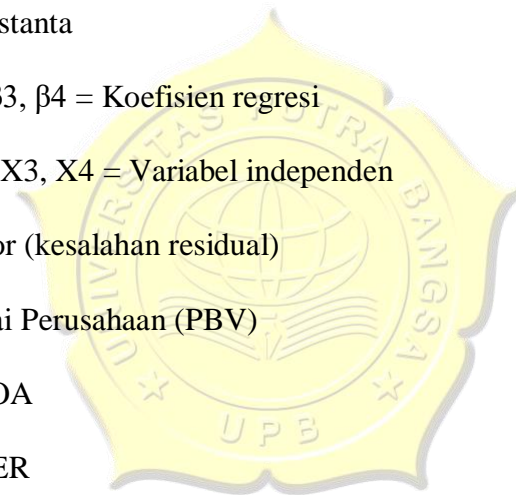
Y = Nilai Perusahaan (PBV)

X1 = ROA

X2 = DER

X3 = CR

X4 = SIZE



**Tabel IV - 5**  
**Analisis Regresi Linier berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,802	19,574		1,522	,134
	ROA	54,593	14,379	,454	3,797	,000
	DER	-1,350	6,604	-,025	-,204	,839
	CR	,271	1,819	,019	,149	,882
	SIZE	-,941	,808	-,144	-1,165	,249

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data diolah SPSS 27,2026

Berdasarkan tabel di atas maka hasil analisis model regresi linear berganda

sebagai berikut :

$$Y = 29,802 + 54,993ROA - 1,350DER + 0,271CR - 0,941SIZE + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

$\alpha$  = 29,802 menunjukkan bahwa apabila variabel ROA, DER, CR, dan SIZE dianggap bernilai nol, maka nilai perusahaan (PBV) diperkirakan sebesar 29,802. Konstanta ini menggambarkan nilai dasar PBV sebelum dipengaruhi oleh variabel independen dalam model penelitian.

$\beta_1 X_1$  = 54,993 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan *Return on Assets* (ROA), maka nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 54,993 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$\beta_2 X_2$  = -1,329 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan *Debt to Equity Ratio* (DER), maka nilai perusahaan (PBV) akan menurun sebesar 1,329 satuan. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang

berlawanan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,841 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

$\beta_{3X3} = 0,271$  artinya setiap kenaikan 1 satuan *Current Ratio* (CR), maka nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 0,271 satuan. Akan tetapi, nilai signifikansi sebesar 0,882 menunjukkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan

$\beta_{4X4} = -0,941$  artinya setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan (SIZE), maka nilai perusahaan (PBV) akan menurun sebesar 0,941 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0,249 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 4.2.3. Uji Hipotesis

#### 1. Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2018), uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Adapun hasil analisis sebagai berikut :

**Tabel IV - 6**  
**Uji Statistik t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,802	19,574		1,522	,134
	ROA	54,593	14,379	,454	3,797	,000
	DER	-1,350	6,604	-,025	-,204	,839
	CR	,271	1,819	,019	,149	,882
	SIZE	-,941	,808	-,144	-1,165	,249

a. Dependent Variable: PBV

*Sumber : Data diolah SPSS 27,2026*

Berdasarkan hasil analisis statistic t pada tabel di atas,maka dapat diketahui bahwa :

- a. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 54,593 dengan nilai t hitung sebesar 3,797 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Dengan demikian, **H<sub>1</sub> diterima**.
- b. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar -1,350 dengan nilai t hitung sebesar -0,204 dan tingkat signifikansi sebesar 0,839 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Dengan demikian, **H<sub>2</sub> ditolak**.
- c. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar 0,271 dengan nilai t hitung sebesar 0,149 dan tingkat signifikansi sebesar 0,882 ( $> 0,05$ ). Hal ini

menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Dengan demikian, **H<sub>3</sub> ditolak**.

- d. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien sebesar  $-0,941$  dengan nilai t hitung sebesar  $-1,165$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,249 (> 0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Dengan demikian, **H<sub>4</sub> ditolak**.

## 2. Uji Statistik F (Kelayakan Model)

Uji F disebut dengan uji ketepatan atau kelayakan model, menurut Ghozali (2018) uji kelayakan model yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap model regresi. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut

**Tabel IV - 7**  
**Uji Statistik f**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5402,046	4	1350,512	4,309	,004 <sup>b</sup>
	Residual	17236,896	55	313,398		
	Total	22638,942	59			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), SIZE, DER, ROA, CR

*Sumber : Data diolah SPSS 27,2026*

Berdasarkan Tabel IV-7 yang menampilkan hasil uji ANOVA, memperoleh nilai F hitung sebesar 4,309 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi

dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA, DER, CR, dan SIZE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Nilai *Sum of Squares* pada bagian regresi sebesar 5402,046 mencerminkan besarnya variasi PBV yang mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model. Sementara itu, nilai residual sebesar 17236,896 menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Adapun total variasi yang tercermin dari nilai Total *Sum of Squares* sebesar 22638,942 menunjukkan keseluruhan variasi PBV yang menjadi objek penelitian.

### 3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen. Nilainya berada di antara 0 sampai 1. Jika nilai  $R^2$  mendekati nol, berarti variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilainya mendekati satu, maka variabel independen semakin mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel dependen.

**Tabel IV - 8**  
**Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,488 <sup>a</sup>	,239	,183	17,70305	2,575

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: PBV

*Sumber : Data diolah SPSS 27,2026*

Berdasarkan Gambar Tabel IV-8, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,183. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (SIZE), leverage (DER), profitabilitas (ROA), dan likuiditas (CR) memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,183.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai ROA memiliki rata-rata sebesar 0,2030 dengan nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,62. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sektor energi dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki cenderung bervariasi selama periode 2022–2024. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan memperoleh nilai t hitung sebesar 3,797 dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal yang telah dijelaskan, di mana profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif (*good news*) bagi investor. Tingkat ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga memberikan gambaran prospek perusahaan yang baik di masa depan. Informasi tersebut akan direspons positif oleh investor, yang kemudian meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan.

Peningkatan permintaan saham ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sukanti dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga meningkatkan minat investasi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

#### **4.3.2. Pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan**

Solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan hasil analisis statistik

deskriptif, nilai DER memiliki rata-rata sebesar 0,5552 dengan nilai minimum 0,05 dan maksimum 1,68, yang menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan sektor energi cenderung bervariasi selama periode 2022–2024. Hasil menunjukkan bahwa variabel solvabilitas memiliki nilai t hitung sebesar  $-0,204$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,839 (> 0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), informasi mengenai tingkat utang perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Tingkat utang yang tinggi umumnya dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena bertambahnya kewajiban yang harus dipenuhi di masa mendatang. Namun, pada penelitian ini informasi mengenai solvabilitas belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor terhadap nilai perusahaan.

Investor cenderung tidak hanya memperhatikan tingkat utang perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, prospek pertumbuhan perusahaan, serta stabilitas kinerja perusahaan. Selain itu, penggunaan utang pada perusahaan sektor energi masih dianggap wajar karena sektor ini membutuhkan modal yang besar dalam kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Selama perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik, tingkat

solvabilitas belum sepenuhnya memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga memperkuat dari Taufiq Kristanti (2024) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.3.3. Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan**

Likuiditas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Nilai CR pada perusahaan sektor energi selama periode 2022–2024 hasil analisis statistik deskriptif, nilai CR memiliki rata-rata sebesar 2,3160 dengan nilai minimum 0,20 dan maksimum 7,88. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai t hitung sebesar 0,149 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,882 ( $> 0,05$ ), sehingga likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum sepenuhnya memengaruhi nilai perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), tingkat likuiditas perusahaan dapat menjadi informasi bagi investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Namun, pada penelitian ini informasi tersebut belum mampu

memberikan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor terhadap nilai perusahaan.

Investor cenderung tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas, efektivitas pengelolaan aset, serta kondisi industri yang memengaruhi aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan, karena aset lancar yang besar belum tentu dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perubahan tingkat likuiditas belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sundayana & Ariani (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai perusahaan.

#### **4.3.4. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan**

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Ln Total Aset. Berdasarkan hasil analisis statistik

deskriptif, nilai ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 20,9608 dengan nilai minimum 14,69 dan maksimum 28,49, yang menunjukkan bahwa skala perusahaan dalam sektor energi cenderung bervariasi selama periode 2022–2024. Hasil menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $-1,165$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,249$  ( $> 0,05$ ), sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang tercermin dari besarnya total aset belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan besar kecilnya aset yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tersebut untuk menghasilkan kinerja yang baik. Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), ukuran perusahaan dapat menjadi informasi bagi investor mengenai kondisi perusahaan. Namun, pada penelitian ini informasi tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar belum tentu mampu menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi apabila aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal. Investor cenderung lebih mempertimbangkan profitabilitas dibandingkan hanya melihat besarnya ukuran perusahaan. Oleh karena itu,

perubahan ukuran perusahaan belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hartono (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

